

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KONSEP RAUSYANFIKR

ALI SYARI'ATI

4.1 Kekuatan Argumentasi

Dalam ideanya mengenai *Rausyanfikir*, Syari'ati telah meletakkan tanggungjawab moral dan sosial bagi seorang intelektual. Melalui argumentasi yang tenang dan memikat, ia berusaha menggunakan Islam sebagai *kekuatan pembebas* bagi rakyat yang tertindas atau *mustad'afin*.¹

Pendapatnya ini semakin kuat jika kita hubungkan dengan ayat Al-Quran tentang *Ulu al-Albāb* yang memenuhi perjanjiannya dengan Allah.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى
إِنَّمَا يَذْكُرُ أُولَ الْأَلْبَابِ (١٩) الَّذِينَ يُوْفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠)
وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ
سُوءَ الْحِسَابِ (٢١)

Terjemahan: Adakah orang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanya Ulu al-Albāb sajalah yang boleh mengambil pelajaran. (Iaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk menghubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Terjemahan sūrah Ar-Ra'd (13): 19

¹ Orang yang membuat lemah disebut *mustad'if*. Orang yang dibuat lemah, yang dibuat tidak berdaya disebut *mustad'af*, dalam bahasa Inggeris diterjemahkan sebagai *Opressed* (yang tertindas)

Seorang *Ulu al-Albāb* dalam ayat ini dituntut untuk memenuhi perjanjian dengan Allah. Itu bermakna ia harus terikat dan setia dengan nilai-nilai Islam yang telah dipilihnya dengan sadar. Peranannya yang lain adalah menghubungkan apa yang telah diperintahkan Allah untuk dihubungkan. Bukan hanya setakat silaturahmi dalam arti sempit. Namun juga termasuk di dalamnya “menghubungkan iman dan amal cinta kepada Allah dengan cinta kepada manusia”.

Ulu al-Albāb sebagaimana halnya *Rausyanfikir* berfungsi sebagai penghubung kelompok-kelompok yang bertentangan supaya kembali berkasih sayang, mempererat *ukhuwah Islamiyah*, menghubungkan umat dan ulama, menghubungkan golongan awam dan golongan intelektual, menghubungkan ibadah perseorangan dengan ibadah sosial : dia adalah pemersatu dan penghubung. Dari sudut ini kita melihat persamaan antara *Ulu al-Albāb* dan konsep *Rausyanfikir* Ali Syari’ati.

Al-Quran juga menegaskan kewajiban setiap Muslim untuk jadi da’i; melepaskan manusia dari kesesatan, kezaliman, dan berbagai kemungkaran dimuka bumi. Sebagai *umat terbaik*, seorang intelektual Muslim harus berjuang menegakkan kebenaran.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahan: *Kamu adalah ummat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.*

Terjemahan sūrah Ali Imrān (3): 110

Gelaran umat terbaik bagi umat Muhammad s.a.w. terletak pada usaha mereka menegakkan kebenaran dan mencegah kejahatan dari muka bumi. Dengan demikian, intelektual Muslim merupakan pewaris bagi kerja-kerja kenabian. Seperti yang dirumuskan oleh Syari'ati, bahwa seorang *Rausyanfikir* merupakan orang-orang yang meniru peranan nabi-nabi keturunan Nabi Ibrahim a.s.

Ciri-ciri lain dari konsep *Rausyanfikir* Syari'ati adalah seruan kepada para intelektual (para ahli falsafah, ilmuwan atau teknokrat) supaya tidak menerima kenyataan alam dan sosial sebagaimana berlakunya, melainkan berusaha membina kerangka pemikiran untuk membentuk suatu kehidupan mental dan sosial yang lebih baik. Lebih jauh lagi, seorang intelektual atau *Rausyanfikir* harus menganjurkan perubahan *status quo*, dan melibatkan dirinya bagi perjuangan demi keadilan tersebut.

Pemikiran ini telah memberikan suatu paradigma baru dalam menilai tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sejarah seperti Aristotle (m. 322 SM), Ibn Sīnā (m. 1037 M), al-Ghazālī (m. 1111 M), Ibn Taymiyah (m. 1328 M), Muhammad Abduh (m. 1905 M) dan lain-lain. Adakah mereka termasuk dalam kategori *Rausyanfikir* yang bertanggungjawab atau setakat intelektual yang hanya sibuk dengan karya-karya mental mereka sendiri tanpa menghiraukan masalah sosial di sekitarnya.

Keputusan Syari'ati yang menganggap ideologi (Iman, keyakinan) sebagai penolong utama perjuangan seorang *Rausyanfikir* dalam mendorong masyarakat ke arah kemajuan, memiliki alasan sejarah yang kuat. Kerana sejarah Islam mencatat bahwa para sahabat Nabi s.a.w. dengan kuasa iman

sejati berkebolehan menawan Parsi dan Romawi, bahkan menukar sistem kepercayaan mereka kepada Islam. Seperti diucapkan oleh Yusuf Musa :

Ideologi merupakan kemestian bagi umat manusia, ia memberikan keperluan spiritual yang harus dipenuhi. Ideologi akan menjadi kekuatan pendorong yang tidak mungkin terhalangi, selama ideologi itu benar dan bersih, tidak dikotori oleh kemunafikan dan ketidakjujuran.²

Idea Syari'ati dalam meniru metodologi Nabi sebagai cara untuk melakukan perubahan sosial dan kejiwaan masyarakat merupakan argumentasi yang kuat. Seperti kita ketahui metode Nabi berbeza dengan pendekatan teori perubahan sosial lain seperti: teori *konservatisme*, *revolusionerisme*, atau *reformisme* yang akan dijelaskan pada perenggan berikut.

Konservatisme adalah teori sosial yang mengekalkan *status quo*, yang disokong oleh kalangan pemerintah dan para penjaga tradisi lama. Banyak hal-hal yang sudah ketinggalan zaman masih dipertahankan oleh kelompok ini. Mereka beralasan bahawa mengubah masa lalu sama ertinya dengan mencabut pokok dari akarnya. Hubungan sosial tradisional yang sedia ada telah berpadu dan menyatu dalam akar struktur sosial masyarakat.

Sebaliknya metode *revolusionarisme* cenderung mengubah segala sesuatunya secara radikal, kerana menganggap sistem lama hanya menghasilkan kejumudan sosial. Tradisi secara keseluruhan harus dirubah dan masyarakat harus mengubah sistem lama kepada sistem yang baru yang bukan merupakan kelanjutan dari sistem lama .

² M. Yusuf Musa (1980), *'Al-Aqidah wa Khatar al-inhiraf*, terj. Salman Harun, Jakarta, al Hidayah, h 7.

Metode lainnya adalah *reformisme*, oleh para ahli sosial dan ilmu politik dianggap sebagai jalan tengah dari kedua metode yang bertentangan diatas. Metode ini adalah usaha untuk merubah kondisi sosial secara bertahap dalam jangka masa yang panjang, dan mungkin dalam jalur regenerasi yang berlarut-larut. Kelemahan metode ini ialah, apabila masa yang diperlukan untuk transformasi terlalu lama maka kekuatan lawan akan membinasakan tujuan yang hendak dicapai oleh kaum reformis.³

Sedangkan metodologi Nabi Muhammad s.a.w. yang dimaksudkan Syari'ati mengajarkan bahwa bentuk dari tradisi lama boleh saja dipertahankan, asalkan isi atau maknanya diubah total. Nabi mengubah spirit, perasaan, arah dan aplikasi praktis dengan cara yang tepat. Contoh yang diberikan Syari'ati adalah pengekelan terhadap bentuk ibadah haji yang pada mulanya penuh dengan kesyirikan dan tatacara jahiliyah. Nabi tidak menghapuskan haji, namun ia mengubah total kandungan, makna dan tujuannya kepada Tauhid. Sehingga haji berubah menjadi ibadah yang berlandaskan keesaan Allah dan menjalin hubungan yang kuat antara sesama manusia. Dengan demikian nabi telah mengambil aspek-aspek yang positif dari tradisi, memadukannya menjadi ibadah yang luhur dan sesuai dengan fitrah beragama manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Shills, bahwa kegiatan intelektual mempunyai dua matlamat; pertama adalah menguasai bahan pokok yang telah dirumuskan beserta teknik-teknik yang ditawarkan oleh tradisi. Kedua mengembangkan suatu keahlian yang boleh mengasimilasikan

³ M. Amien Rais (1987), *Cakrawala Islam*, Bandung, Mizan, h. 203

semangat suatu tradisi yang tidak terungkap, sehingga dia mampu mengatasi dan mengubah tradisi ke arah yang lebih baik.⁴

Pada segi lain Syari'ati telah pula meninggalkan mistisisme Parsi yang sangat terkenal. Parsi, seperti ditulis oleh Iqbal memiliki kekayaan mistisisme Islam yang paling banyak bila dibandingkan dengan negeri Islam yang lain. "Ciri orang Parsi yang menonjol ialah cinta pada perenungan metafizik".⁵ Tetapi Syari'ati, terutama dalam argumentasi yang diberikannya terhadap *Rausyanfikir*, sangat menolak sufisme model al-Hallaj (m. 992 M) atau Ibn Arabi (m. 1240 M). Sebab melalui perenungan mistiknya mereka telah melepaskan tanggungjawab sosial seorang intelektual Muslim ditengah-tengah masalah umat Islam.

Islam akan menjadi lemah apabila ummatnya tenggelam dalam sufisme. Jika konsep-konsep gaya sufisme seperti *fana* (berakhirnya individualiti), *uzlah* (pengasingan diri), atau *ittihad* (bersatu dengan Tuhan) dipilih oleh kaum Muslimin, tentulah Islam akan menjadi agama uhkrawi yang lepas dunia dan kehilangan sifat progresifnya. Itu sebabnya Syari'ati menginginkan Islam muncul sebagai pencetus semangat yang secara dinamik membangunkan umat dari tidurnya.

Argumentasi Syari'ati dalam mendukung konsep *Rausyanfikr*nya diperkuat dengan kefasihan retorika dan bahasa kontemporer yang efektif. Penyampaian ideanya yang jelas dan penguasaannya terhadap berbagai aliran falsafah serta

⁴ Edward Shills (1972), *Intellectuals*, International Encyclopaedia of Social Science, Vol. 7 dan 8, New York, MacMillan, New York, h. 405

⁵ Muhammad Iqbal (1990), *The Development of Metaphysics in Parsi; A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, terj. Joebar, Ayoeb, Bandung, Mizan, h. 82.

teori-teori ilmu sosial lainnya di luar Islam, menjadikan pemikirannya boleh dengan mudah menggerakkan rakyat dan kelas terpelajar di Iran untuk memulai revolusi. Pendidikannya di Sorbone telah memberikan bekal untuk mengambil argumentasi dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari Al-Quran dan As-Sunnah melainkan juga dari berbagai sistem berfikir lainnya diluar ajaran Islam. Goenawan Muhammad mengatakan : “Syari’ati lebih boleh bercakap Barat dibandingkan pemikir Islam lainnya asal Iran”.⁶ Dalam tulisannya tentang mistisisme, Syari’ati secara tegas mengatakan: “Demi Tuhan, mereka telah seribu kali berjasa menaburkan keraguan di antara manusia daripada menyebarkan kepastian”.⁷ Ucapan ini lebih mengena sebagai jalan alternatif guna menghidupkan pemikiran Islam yang telah j mumud. Dengan catatan bahawa mempersoalkan Islam atas sistem nilainya mestilah ditujukan pada lapisan intelektual yang berbekal iman dan pengetahuan. Bukan untuk orang awam yang sangat memerlukan kepastian.

Jika Islam ingin dijadikan sebagai jalan keluar permasalahan manusia pada zaman moden, maka nilai-nilainya harus siap untuk dikritik, diragukan bahkan didakwa sekalipun. Dari sanalah umat Islam boleh mengharapkan rahmat dari berbagai perbezaan pendapat. Betapa besarnya khazanah pemikiran intelektual Islam ketika perbezaan pendapat berlangsung. Baik pada bidang fiqih, penafsiran kalam, raisafah bahkan tasauf dari generasi-generasi Islam sebelum abad ini. Pemikir-pemikir besar dengan karya hebat muncul disebabkan

⁶ Goenawan Moehammad, Bedah Buku, *Majalah Tempo*, Jakarta, 7 April 1984, h.56.

⁷ Ali Syari’ati (1980), *Marxisme and Other Western Fallacies: An Islamic Critique*, terj. R. Campbell, Berkeley, Mizan Press, h. 113

perbezaan pendapat dikalangan sarjana Muslim. Dengan alasan ini cadangan Syari'ati untuk menghidupkan tradisi keterbukaan pemikiran boleh diterima.

Ali Syari'ati boleh ditetapkan sebagai seorang pembaharu Islam dari kalangan Syiah, disamping tokoh-tokoh pembaharu sunni seperti al-Afghani (m. 1897 M), Muhammad Abduh (m. 1905 M) atau Iqbal (m. 1938 M). Ketiga tokoh ini disebut Syari'ati sebagai tokoh *Rausyanfikir* abad moden. Mereka memusatkan dan merumuskan pemikirannya sebagai antitesis dari imperialisme. Namun bezanya dengan pendahulu-pendahulu diatas, Syari'ati mengolah keimanan Syiah yang revolusioner melalui pengaruh Kari Mark (m. 1883 M), A. Camus (m. 1960 M), Franz Fanon (m. 1961 M) guna menemukan pengaruh positif, kreatif dan progresif dari falsafah Syiah.

Sebagai seorang ahli sosiologi agama Syari'ati telah berusaha mengaplikasikan disiplin ilmunya untuk sebuah revolusi yang bernaftaskan Islam. Boleh dibuktikan ketika dia menggunakan al-Quran sebagai dasar argumentasi atas beberapa prinsip dasar sejarah dan sosiologi. Contoh penafsirannya yang menarik adalah tentang tokoh-tokoh dalam al-Quran seperti Fir'aun, Hamman, Qarun atau dua anak Adam, Qabil dan Habil.

Fir'aun, Hamman dan Qarun adalah trinita yang selalu ada dalam sejarah umat manusia. Fir'aun adalah lambing kezaliman, militerisme dan fasisme, Hamman dan Bal'am pula adalah lambang ilmuwan yang menjual ilmunya atau intelektual yang khianat.

Al-Quran menjelaskan bahawa perbuatan orang-orang inilah yang paling merosak, menyekat dan menciptakan diskriminasi dalam sejarah manusia. Mereka mengaku sebagai hakim dan pemimpin spiritual, sedangkan mereka

sendiri melanggar hukum, bersikap zalim dan mendukung sistem diktator untuk menganiaya dan membodohi rakyat.

Sedangkan Qarun adalah simbol ekonomi kapitalisme yang menghisap sumber-sumber kehidupan dan memonopoli kekayaan alam untuk kepentingan dirinya sendiri.

Pertentangan antara Qabil dan Habil memiliki makna falsafah sejarah dan sosiologi Islam. Habil menurut Syari'ati mewakili zaman penggembalaan, suatu sosialisme primitif sebelum adanya sistem pemilikan perorangan. Sedangkan Qabil mewakili sistem pemilikan tanah peribadi. Sejarah menurutnya, adalah perlawanan antara kelompok Habil melawan kelompok Qabil, antara yang berkuasa atau pemilik sumber-sumber produksi dengan yang dikuasai (rakyat jelata).

Contoh lainnya adalah penafsiran terhadap hijrah Nabi, hijrah mengandung makna falsafiah dan sosiologis bagi tamadun umat manusia. Ia merupakan faktor utama kebangkitan tamadun manusia sepanjang zaman.

All the twenty seven civilizations we know in history have been born of a migration that preceded them; here is not even a single exception to this rule. The converse is also true, that there is no case on record in which a primitive tribe has become civilized and created an advanced culture without first moving from its homeland and migrating.

I deduced this topic, which is of great relevance to both history and sociology, from Islam and the tone in which the Quran discusses migration and commands permanent and general migration.⁸

Tanggungjawab *Ra'isyunfikir* Muslim yang dikembangkan oleh Ali Syari'ati bermula pada pandangannya yang mendua terhadap Islam. Di satu pihak

⁸Ali Syari'ati (1979), *On the Sociology of Islam*, Bandung, Mizan Press, h. 44.

beliau melihat Islam dalam penampilannya yang merosot, berisikan kejahatan, mengembangkan sikap penentangan, kelembapan dan kebekuan. Wujud Islam yang seperti ini melahirkan gerakan anti kemanusiaan.

Sedangkan wujud Islam yang diharapkan Syari'ati adalah penampilannya sebagai ideologi yang menunjukkan satu sifat humanistik yang unggul. Penganut-penganutnya telah menunjukkan satu aspirasi cita rasa yang tinggi. *Rausyanfikirlah* yang diharapkan boleh menukar Islam dari bentuk tradisi atau setakat tata-sosial menjadi keimanan sosial yang hidup.

Namun demikian pemikiran Syari'ati yang secara praktis digunakannya untuk menggerakkan revolusi Islam di Iran memang belum tentu menjadi sebuah kerangka argumentasi yang kuat. Syari'ati secara tegas menjadikan idealisme kehidupan lebih bersifat sosial daripada individual, bahkan ia nampak lebih cenderung memandang keduanya secara dikotomik, kontraversial dan bukan merupakan unsur yang saling terkait.⁹

Islam tidak pernah memisahkan unsur-unsur yang saling mendukung. Hanya melalui individu-individu yang baik dan bersatu boleh diciptakan masyarakat ideal yang harmonis. Seluruh penemuan di bidang falsafah, sains, teknologi, sosial politik, artistik, dan agama dilahirkan dari kesedaran diri individu yang masing-masingnya berperanan menjayakan tamadun manusia.

⁹Ali Syari'ati (1984), *Ideologi Kiam Intelektual*, Bandung, Mizan, Bandung, h. 32

4.2 Perbandingan dengan M. Iqbal

Muhammad Iqbal adalah penyair, ahli falsafah, dan pemikir sosial Islam yang lahir 9 November 1877 di Sialkut, sebuah kota yang saat ini berada dalam wilayah Pakistan. Iqbal adalah pemikir yang ditetapkan oleh Shari'ati sebagai salah seorang *Rausyanfikir* Islam, di samping al-Afghani (m. 1897 M) dan Abduh (m. 1905 M). Untuk memperjelas konsep Shari'ati tentang *Rausyanfikir* diperlukan suatu perbandingan antara pemikiran Iqbal dan Shari'ati mengenai tanggungjawab sosial seorang intelektual.

Untuk memahami idea-idea Iqbal mengenai perubahan sosial, mestilah bertolak dari tema pembebasan negerinya dari kekuasaan kolonial, dia memandang pencapaian kemerdekaan adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan moral dan peribadi manusia. Cita-cita sosial Iqbal sebagian besar dipengaruhi oleh revolusi sosialis Rusia pada bulan oktober 1917.

Dalam masa itulah dia mengembangkan pandangannya tentang keadilan sosial. Dia menolak segala bentuk penindasan, terutama penindasan rakyat Timur oleh Eropah, petani oleh tuan tanah, dan buruh oleh pemilik modal. Tulisan-tulisan Iqbal dipenuhi oleh kepercayaan yang dalam terhadap kemampuan kreatif rakyat. Ia menghimbau kepada kaum intelektual dan rakyat agar bersatu.

Iqbal mengutuk usaha-usaha untuk mengalihkan pandangan orang miskin dari perjuangan mereka menuntut hak dengan menjanjikan adanya jaminan kebahagiaan dimasa yang akan datang. Dia menginginkan revolusi sosial Islam yang boleh melenyapkan penyakit sosial. Dia juga tidak

menyetujui revolusi cara Rusia. Dia percaya bahwa transformasi masyarakat mestilah didasarkan pada moral agama yang menolak revolusi atheis itu.

Iqbal memandang revolusi komunisme sebagai penolakan kosong yang menghancurkan kapitalisme dan imperialisme, tetapi gagal memberinya ganti yang positif. Ia menyerang sosialisme yang tidak bertuhan. Dalam suratnya kepada Ali Jinnah dia menulis; "Bila Hinduisme menerima demokrasi sosial maka tamatlah Hinduisme. Bagi umat Islam penerimaan demokrasi sosial bukanlah suatu revolusi melainkan kembali kepada kemurnian Islam yang asli"¹⁰.

Diperakui oleh ramai penulis bahwa pemikiran Iqbal banyak diwarnai oleh sosialisme. Dalam sajak-sajaknya seperti : *Eropah dan Syria, Celaan, Syria dan Palestin* dan *untuk Arab Palestin*, Iqbal mengungkapkan sikap anti kapitalisme dan imperialisme. Secara jelas ditunjukkannya betapa dalam dia tersentuh oleh kesengsaraan yang disebabkan oleh penindasan orang-orang Eropah terhadap Timur.¹¹

Dia juga beranggapan bahwa tamadun Eropah sedang pada proses penghancuran diri, kerana mengutamakan ketamakan dan persaingan. Beliau mendesak perlunya kebangkitan tamadun baru sebab tamadun Barat telah kehilangan kekuatannya. Timur harus bangkit untuk menghidupkan kembali sejarahnya dan kembali kepada kejayaan semula.

¹⁰ DR. Raffat Hasan (1977), *Iqbal and Socialism: a Critical Study*, Islamabad, Farhan Publishers, h. 46.

¹¹ V.Kiernan (1974), *Poems from Iqbal*, Bombay, Kutub Publishers, h. 109.

Menurutnya, seorang Muslim sejati tidak boleh berada dalam keadaan berhenti atau diperhamba lingkungannya. Ia mesti berjuang dan bekerja keras sepanjang hidupnya. Sebab pada perjuanganlah terletak kemuliaan dirinya.¹²

Sebagaimana halnya Syari'ati, Iqbal juga berbeza dengan Karl Marx yang menghendaki revolusi melalui kekerasan. Iqbal menginginkan masyarakat yang bertaqwa dalam semangat Islam yang asli. Revolusi melalui cinta. Beliau menggunakan komunisme sebagai alat untuk membangunkan kaum Muslimin dari terlena dibuai ajaran-ajaran yang jumud. Hal ini memaksanya untuk menyusun kembali konsep masyarakat Islam.

Iqbal mempunyai rencana yang jelas tentang organisasi sosial. Dia menolak diciptakannya kelas-kelas yang diistimewakan. Dia menuntut dibinanya ketentuan sosialisme yang memperkenankan kemerdekaan peribadi melalui kombinasi kesejahteraan individu dan masyarakat. Iqbal yakin bahwa Islam boleh mewujudkan demokrasi yang mampu mengatasi masalah sosial seperti suku, ras, agama dan warna kulit.

Iqbal menganggap peribadi manusia sebagai makhluk yang merubah lingkungan, kehadirannya dihargai menurut kegunaannya ditengah-tengah masyarakat. Dia menekankan pemikiran tentang pembinaan Islam yang digunakan untuk mewujudkan reformasi sosial dan cita-cita keadilan sosial.

Dalam usahanya untuk menemukan metode-metode agama dan moral bagi perubahan sosial, dia tidak selalu menentang cara evolusioner sebagai lawan cara revolusioner. Menurut hujahnya, perubahan revolusioner dari prinsip-

¹² M. Siddiqi (1954), *The Image of the West in Iqbal*, Lahore, Bazm-e-Iqbal Publishers, h. 32.

prinsip Islam yang diperbaharui dalam masa yang panjang tentulah menghasilkan perubahan yang revolusioner. Jalan itulah yang menurutnya dapat melahirkan situasi ideal, iaitu penolakan kapitalisme dan sosialisme.¹³

A.H. Biruni mengatakan:

Iqbal menginginkan suatu masyarakat yang dibimbing dan diawasi oleh peribadi-peribadi intelek yang kuat, mandiri, dan secara moral tidak tercela dan berakar pada tradisi Islam. Falsafah Iqbal menekankan bagaimana martabat individu dan peranan kreatifnya berlaku dalam masyarakat. Dia menganggap agama dan sosialisme sebagai individu akan larut. Dia memperoleh keseluruhan kekayaan pemikiran masyarakat disekitarnya, tapi dia kehilangan diri sendiri.¹⁴

Seorang Intelektual yang kreatif mesti mengikuti tujuan kebenaran yang ditentukannya secara bebas. Perkembangan peribadi menuntut kebebasan berbuat dan berfikir hingga ke suatu peringkat yang menolak sistem diktator, baik dalam jubah agama maupun atheisme. Perlu diingat Iqbal mencela sesetengah sarjana Muslim kerana terlalu memberi tekanan kepada nilai organisasi sosial.

Iqbal memberi tekanan khusus pada kenyataan bahwa perbuatan adalah lebih penting dibandingkan ajaran, dan tingkah laku lebih bernilai dibandingkan kepercayaan. Saling membenci satu sesama lain dengan alasan cinta kepada Tuhan dan saling menghindar demi keselamatan jiwa merupakan kecenderungan anti sosial yang meruntuhkan dasar keimanan Islam.

¹³ G.P.Polinskaya (1978), *Iqbal: Commemorative Volume*, New Delhi, All India Centenary Celebration, h. 62.

¹⁴ A.H. Biruni (1950), *Speeches and Statements of Iqbal: Makers of Pakistan and Modern Muslim in India*, Lahore, Muhammad Ashraf, h.186.

Untuk mencapai kemerdekaan dan keluhuran martabat, dia menekankan perjuangan hidup yang aktif dengan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kemalasan adalah benar-benar penyakit yang secara serius mempengaruhi kemajuan sosial, politik, agama dan ekonomi suatu negeri. Intelektual Muslim harus menggerakkan masyarakat dan meluruskan ketidakwajaran dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Hanya melalui keaktifan dan iman terhadap Tuhan dia mewujudkan dan meningkatkan darjatnya. Bukan kehidupan yang menolak dunia dan bersunyi dari orang ramai.¹⁵

Sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan tidak akan terjadi perubahan efektif dalam suatu bangsa sehingga terjadi perubahan sikap yang mendorongnya untuk bergerak,¹⁶ Iqbal tidak membiarkan sebuah nilai kehidupan diterimapakai begitu sahaja tanpa pernah dikritik. Beliau menggesa orang Islam untuk mengadakan kajian terhadap alam, untuk menundukkan kuasanya yang besar bagi kepentingan kehidupan. Namun ia menolak mengambil materialisme sebagai dasar ontologi atau metafisika segala yang wujud. Iqbal memilih puisi sebagai alat pemikiran dalam misinya, bukan sahaja kerana dia seorang penyair yang sangat berbakat dalam menyatakan dirinya secara lebih berkesan dan lebih efektif, tetapi juga kerana dia sedar akan kemampuan puisi dalam menyentuh sanubari manusia berbanding prosa. Disamping itu puisi juga mempunyai seruan emosional yang jauh lebih luas. Melalui puisinya *Untuk Petani Punjab* di bawah ini kita akan melihat bagaimana dia mendorong rakyat untuk

¹⁵ Hafidz Abdullah Farooqi (1974), *Iqbal Review*, Karachi, Iqbal Academy, h.74.

¹⁶ Khalifah Abdul Hakim (1976), *Communism and Iqbal*, Lahore, Institute of Islamic Culture, h. 237.

memutuskan rantai yang selama ini membelenggu mereka dan menghapuskan nilai serta martabat mereka.

Hai Petani Punjab!
Apa gerangan rahasia kehidupan?
Selama puluhan abad kau telah bermain dengan abu
Yang menutup percikan api kehidupanmu
Sekarang bangunlah! Muazzin telah memanggil
Fajar sudah menyinsing, bangkitlah!
Dalam abumu tak kau temukan sumber kehidupan
Permata kehidupanmu adalah palsu
Kilaunya bukanlah sinar harga diri
Sedari dirimu sendiri
Hancurkan berhala-berhala suku dan kelas
Lemparkan belenggu adat lama
Tanamkan iman dalam dirimu pada sang pencipta: Al-Khaliq
Iman hakiki ini yang membuka pandangan kehidupan
Taburkan benih kesedaran diri di atas sawahmu
Benih inilah yang memberikan buah sepanjang masa.¹⁷

Ini adalah salah satu sajak Iqbal dengan himbauan bersemangat untuk menumbangkan sistem yang tidak adil. Beliau menginginkan rakyat tertindas menyedari kekuatan mereka dan membuat usaha maksima untuk memperbaiki berbagai-bagai kesalahan yang menekan mereka selama berabad-abad. Ia di tuduh terpengaruh Marxisme oleh ramai pemikir dengan membawa bendera revolusi kaum Proletar dan menghasut kebencian terhadap golongan bangsawan. Sedangkan Iqbal hanya menyeru umat Islam untuk melawan sistem yang tidak adil, yang menurutnya memerlukan perbaikan radikal sebagai misi intelektual Muslim; *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

¹⁷ *Ibid.*, h. 44

Persamaan dan perbezaan antara Iqbal dan Syari'ati mengenai tanggungjawab intelektual Muslim :

No	M. IQBAL	ALI SYARI'ATI
1	Meyakini Tauhid sebagai sumber inspirasi, gerakan dan tujuan perubahan sosial	Meyakini Tauhid sebagai sumber inspirasi gerakan dan tujuan perubahan sosial
2	Humanisme Islam sebagai penolakan terhadap pengaruh Falsafah Barat	Humanisme Islam sebagai penolakan terhadap pengaruh Falsafah Barat
3	Revolusi sebagai jalan keluar bagi perubahan cara berfikir, pandangan, kesedaran sosial dan struktur masyarakat, yang didasarkan atas ajaran Qur'an	Revolusi sebagai jalan keluar bagi perubahan cara berfikir, pandangan, kesedaran sosial dan struktur masyarakat, yang didasarkan atas ajaran Qur'an
4	Menjadikan Intelektual sebagai agen bagi perubahan sosial untuk menggerakkan rakyat	Menjadikan Intelektual sebagai agen bagi perubahan sosial untuk menggerakkan rakyat
5	Memakai falsafah Ego (Khudi) untuk mencapai kesedaran diri dan masyarakat	Memakai falsafah Ideologi (keimanan) untuk mencapai kesedaran kaum intelektual dan masyarakat
6	Mengambil inspirasi dari Revolusi Rusia dan Teori Sosialisme	Mengambil inspirasi ulang dari Revolusi Nabi-Nabi Ibrahimiah dalam memerangi sistem sosial yang salah.
7	Menggunakan puisi sebagai medi komunikasi	Menggunakan kekuatan ceramah sebagai media menggerakkan rakyat

4.3 Ajaran Syari'ati

Ali Syari'ati adalah intelektual yang menawarkan ajaran yang mendasar bagi kebangkitan Islam. Dia bukanlah seseorang yang memandang Islam sebagai agama yang tanpa cacat dalam sejarahnya. Menurutny, agama semurni dan selengkap Islam boleh sahaja terjerumus ke dalam kesyirikan, kerana kekuatan-kekuatan dalam masyarakat yang haus akan

kekuasaan dan wang secara berkesinambungan menggunakan agama untuk mengagungkan tujuan mereka.

Bila agama telah dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan *status quo*, maka tradisi keagamaan akan menjadi penghalang terbesar kearah pemahaman keagamaan yang benar. Agama bukanlah harus ditolak, tetapi dibersihkan. Reformasi agama adalah kembali ke esensi doktrin yang lurus. Mengubah semangat keagamaan yang korup dan jumud menjadi sebuah semangat keagamaan yang dinamik. Mengembalikan Islam yang benar dari *Islam yang dipalsukan* adalah sama dengan mengembalikan Tauhid dari kesyirikan yang berlangsung sejak zaman Qabil dan Habil.

Qabil mewakili masyarakat yang memiliki kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan dengan mengambil keuntungan dari penindasan terhadap orang lain. Kerjasama kelompok Qabil merupakan kesyirikan sosial, dimana mereka kerjasama untuk mempertahankan kekuasaannya dan melindungi harta mereka dengan menciptakan sistem yang berupaya mengawal penentangan sosial.¹⁸ Merekalah yang memperolehi keuntungan dari status sebagai pemimpin agama dan masyarakat. Inilah bahagian sistem sosial yang bersifat eksploitatif dalam sejarah manusia.

Ajaran tersirat dari pemikiran Syari'ati di atas adalah panggilan terhadap kaum intelektual untuk berjuang dan memperbaiki kesalahan sistem yang menindas manusia. Intelektual Muslim adalah khalifah Tuhan di Bumi, yang bertanggung-jawap menampilkan kehendak Tuhan dalam alam semesta.

¹⁸ Ali Syari'ati (1982), *Man and Islam*, Houston, Free Islamic Literature, Inc., h. 22.

Misi manusia di muka bumi adalah mengisi pekerjaan-pekerjaan kreatif Tuhan dalam alam semesta¹⁹. Misi kreatif ini bukanlah setakat menyelamatkan roh manusia supaya dia kembali kepada Allah dalam keadaan suci, melainkan juga sebuah misi keperihatinan terhadap realiti fizik dan keberadaan manusia di muka bumi. Syari'ati memandang sejarah agama dalam setiap masyarakat sebagai tarik menarik pilihan antara keduniaan atau akhirat. Tetapi Islam menuntut perhatian pada keduanya kerana Allah telah menciptakan manusia menjadi makhluk dua dimensi yang terdiri dari roh dan badan. Amanah yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah adalah kehendak dan pilihan. Satu-satunya keunggulan yang dimiliki manusia adalah kehendak bebas untuk memilih yang baik dan yang buruk, menjadi *tanah* atau *Roh Tuhan*.

Sebagaimana umumnya intelektual Muslim moden, Syari'ati memandang perlu memperbaiki pemahaman tradisional tentang taqdir, dengan menekankan perlunya kebebasan manusia dalam rangka membuang semua tendensi, sikap pasrah kepada taqdir. Jika masyarakat ingin maju, maka anggota masyarakat tersebut harus kreatif, aktif dan bertanggungjawab membangun masa hadapan yang sejalan dengan kehendak Tuhan.

Revolusi menurut Syari'ati tidak boleh dilaksanakan hanya oleh kaum intelektual sahaja tanpa melibatkan masyarakat. Reformasi yang diinginkan Syari'ati adalah tampilnya kaum intelektual terdidik menjadi pemula yang baik dalam mengarahkan masyarakat untuk menumbangkan *status quo*,

¹⁹ *Ibid.*, h. 9.

tetapi kekuatan terbesar terletak pada rakyat ,yang apabila bergerak secara bersama akan menghancurkan kezaliman yang menguasainya²⁰.

Tugas para *Rausyanfikir* adalah megerakkan umat supaya kemerdekaan dan kebebasan serta keadilan dapat ditegakkan. Inilah yang ditawarkan Syari'ati bagi permasalahan yang dihadapi umat Islam di Iran, dan bagi umat Islam yang lain yang tertindas oleh kekuatan penguasa yang zalim dari negerinya sendiri.

Berikut ini adalah beberapa ajaran penting terhadap intelektual Muslim untuk reformasi di dunia Islam yang ditawarkan oleh Syari'ati:

1. Kaum intelektual harus bersatu dalam memikul tanggung-jawap menegakkan keadilan dan keselamatan, serta melindungi nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Mereka tidak boleh berpecah belah hanya kerana disebabkan oleh perbezaan pandangan mazhab yang sempit.
2. Umat harus diselamatkan dari kebodohan dan tahayul, juga tradisi-tradisi yang menggunakan nama agama. Mereka tidak boleh bergerak menuju kehampaan dan kesia-siaan, kehilangan kemampuan untuk membezakan, memilih dan melawan, sehingga hanya tunduk dan kehilangan sikap kritikal terhadap apa sahaja yang ditawarkan dari ulama yang palsu atau penguasa yang zalim.
3. Kaum intelektual Muslim harus memiliki keberanian untuk menyuarakan fikirannya yang murni dan berasal dari ajaran Islam. Jika mereka terdidik di Barat, mereka tidak boleh menyebarkan pemikiran-pemikiran dan pengalaman Eropah di negeri-negeri Islam,

²⁰ Ali Syari'ati (1986), *What is to be Done; The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, Houston, Free Islamic Literatures, Inc., h. 76

tanpa melalui suatu penilaian yang kritis terhadap falsafah, pendidikan, sistem sosial, ekonomi, politik, cara hidup, moraliti, kesusasteraan dan sebagainya. Yang terpenting bagi kaum intelektual Muslim adalah menyebarkan pemikiran tokoh-tokoh Islam dan nilai-nilai humanisme Islam untuk menemukan identiti diri sebenar.

4. Kita tidak boleh terasing dari esensi budaya dan spiritual kita. Itu bukan berarti menolak masa kini, namun suatu gerakan progresif untuk menyelamatkan umat, suatu gerakan untuk menemukan kebenaran yang hilang dan nilai-nilai luhur Islami yang terbuang, suatu gerakan untuk mencegah *Pembicaraan dengan menggunakan lidah orang lain dan melangkah dengan kaki orang lain*.
5. Umat harus menyaring sumber-sumber spiritual dari khazanah intelektual yang telah terkubur dan bahkan terlupakan di bawah lapisan sejarah yang geiap. Nilai-nilai yang telah gagal dimanfaatkan oleh para pewarisnya kerana tidak ada kebolehan. Akibatnya di puncak timbunan kekayaan intelektual Islam yang tidak terkira ini, para pewarisnya hidup kelaparan, miskin, kosong dan sangat memerlukan orang-orang asing (Barat).
6. Umat harus memerangi kaum munafik yang menciptakan kekacauan dalam sistem keimanan. Mereka telah meracuni dan melumpuhkan semangat serta fikiran umat. Harus diketahui rencana dan niat buruk mereka di bidang politik agama dan falsafah, juga pengaruh sosial mereka yang negatif untuk menghambat reformasi umat. Diperlukan suatu gabungan kekuatan perlawanan ideologis dikalangan pemuda dan intelektual kita untuk menyingkap kemunafikan mereka.

7. Umat harus memahami realiti-realiti antarabangsa yang objektif, mengetahui semua permasalahan yang membentuk zaman, yang menyinggung nasib, keimanan, kebudayaan dan kehidupan. Islam harus dijadikan sebagai pandangan dunia yang terbuka dan luas. Agama yang memberikan pemecahan masalah zaman dan kemanusiaan.
8. Harus dimulai suatu kebangkitan kembali Islam yang revolusioner, murni, dan manusiawi. Siapapun yang mengambil tanggungjawab ini akan memperoleh kemuliaan. Harus diciptakan suatu revolusi yang abadi dan radikal di jantung sejarah umat manusia yang layu, lemah dan gelap. Ajaran yang menggerakkan moral, pemikiran dan perasaan umat. Ajaran yang menciptakan putera-putera yang berbakat menjadi berkembang. Tamadun dan kebudayaan Islam bangkit sebagai penyelamat umat di muka bumi. Dan akhirnya ajaran yang melahirkan kekuasaan, kejayaan dan kebebasan dari penghinanaan. *Kausyari'at* harus menyebarkan ajaran ini untuk menciptakan semangat keadilan dan kesedaran bagi umat yang tertindas dan miskin.²¹

4.4 Rangsangan intelektual Indonesia Tentang Pemikiran Ali Syari'ati

Melihat pemikiran Syari'ati dalam peta pemikiran moden Islam di Indonesia adalah cukup sulit. Sebab, dia baru dikenal setelah terjadinya revolusi Iran.²² Kesulitan lain adalah tidak adanya penilaian objektif yang boleh dibuat sebagai ukuran bahawa seseorang dipengaruhi oleh atau tidak oleh pemikiran Syari'ati. Jika ada seseorang yang berfikir kritis di Indonesia, radikal dan revolusioner, itu bukanlah bukti bahawa dia dipengaruhi langsung oleh Syari'ati.

²¹ *Ibid* h. 80.

²² pengaruh Revolusi Iran terhadap perkembangan gerakan Islam Indonesia, ditulis secara jelas oleh Ruth McVey, Islam in Indonesian Politics, dalam James Piscatory (ed.), *Islam in Political Process*, Cambridge University Press, Cambridge, 1983.

Meskipun demikian, terdapat semacam keselarasan antara pemikiran Syari'ati dengan kaum intelektual dan mahasiswa yang kritikal serta cenderung ke arah pemikiran sosialisme. Pada peringkat tertentu terdapat pula kesamaan dengan corak pemikiran Islam moden yang dahagakan perubahan. Mereka biasanya terdiri daripada para intelektual Islam yang sentiasa berusaha untuk mencari relevansi antara agama dengan isu-isu semasa.

Beberapa orang intelektual Indonesia moden yang dianggap berjasa memperkenalkan pemikiran tokoh ini kedalam wadah intelektual Indonesia antara lain adalah, M. Amien Rais, M. Dawam Rahardjo, Jalaluddin Rahmat, Haidar Baqir, Hadimulyo, Saifullah Mahyuddin, Afif Mohammad Dan Mochtar Pabotinggi.²³ Mereka memperkenalkan pemikiran Syari'ati melalui tulisan, sama ada dengan cara menerjemahkan karyanya maupun makalah ilmiah yang khusus mengamati pemikirannya.

Penilaian mereka tentang tokoh Iran ini secara sosiologis dapat dipisahkan ke dalam dua kelompok: *Apresiatif* dan *Kritis*. Amien, Dawam, Jalal, Hadimulyo dan Saifullah, serta Afif termasuk kategori pertama. Sedangkan Haidar dan Pabotinggi termasuk kategori kedua. Walaupun dalam gaya yang berbeza kedua kelompok ini boleh dianalisa sebagai berikut.

²³ Tulisan-tulisan mereka yang menjadi bahan analisa adalah: Dawam Rahardjo, Ali Syari'ati; Mujahid Intelektual, kata pengantar untuk buku Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Fikir Barat Lainnya*, Mizan, Bandung, 1983; Jalaluddin Rahmat, Ali Syari'ati, Panggilan Untuk Ulu al-Albab, Pengantar untuk Buku Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, Mizan, Bandung 1988; M. Amien Rais, Kata Pengantar untuk buku Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Rajawali Press, Jakarta, 1991; Haidar Baqir, Ali Syari'ati, Seorang Marxis yang Anti-Marxisme dan Seorang Syi'i yang Sunni, pengantar untuk buku Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989; Hadimulyo, Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati, M. Dawam Raharjo (ed.), *Insan Kamil: Konsep Manusia Dalam Islam*, Grafiti Pers, Jakarta 1985; Saifullah Mahyuddin, Pengantar Penerjemah untuk Buku Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, Ananda, Yogyakarta, 1982; Afif Mohammad, Pengantar Editor untuk buku Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, Mizan, Bandung, 1992; Mochtar Pabotinggi, *Islam antara Visi dan Hegemoni Bukan Muslim*, Obor, Jakarta, 1986.

Kelompok pertama mewakili kecenderungan umum intelektual Indonesia dalam memandang pemikiran Syari'ati. Dengan alasan, sikap apresiatif muncul kerana kekuatan pemikiran Syari'ati. Artinya, tokoh ini memang kaya dengan pemikiran intelektual, sosial maupun spiritual. Ia mempunyai komitmen luar-biasa terhadap keadilan dan nasib rakyat tertindas. Amien Rais mengatakan bahawa Syari'ati telah membuka wawasan baru tentang Islam dalam kehidupan moden. Oleh sebab itu wajar jika kemudian banyak tokoh orientalis non-Muslim yang mengkaji pemikiran nya. Pernyataan ini jelas menunjukkan bahawa pemikiran Syari'ati secara intelektual memang kuat. Dan secara sosial ia mampu memberikan pencerahan terhadap lingkungannya, yakni kehidupan moden.

Secara spiritual, ketika selesai membaca buku Syari'ati *Haji* Amien Rais berkata: " Saya merasa seperti belum berhaji setelah membaca buku itu". Bagi Amien buku itu sangat berharga kerana boleh menunjukkan pandangan dunia Tauhid dalam setiap praktik ibadah haji. Artinya haji tidak hanya difahami sebagai ibadah ritual zahiriah semata melainkan juga mempunyai makna rohaniah yang menekankan persamaan manusia di hadapan Allah. Ada semangat demokrasi dan faham persamaan darjat.

Amien yang kini dikenal sebagai tokoh reformasi Indonesia adalah pengkagum Syari'ati . Tetapi mesti dijelaskan bahawa hal itu bukanlah bereru Amien menyetujui cara revolusi untuk mencapai tujuan. Kekaguman Amien lebih disebabkan sikap hidupnya yang tidak mengenal lelah menyuarakan hati nurani rakyat dan keadilan.

Begitu pula dengan Dawam , Jalal, Hadimulyo, Saifullah dan Afif. Mereka sepakat bahawa Ali Syari'ati adalah pemikir ideolog besar yang tercerahkan. Bahkan, walaupun berlebihan, Afif mensenaraikan Syari'ati dengan pemikir-pemikir Sunni, seperti Ibn Taymiyyah dan Muhammad Abduh. Artinya, Syari'ati dianggap memberikan inspirasi dan pengaruh terhadap perkembangan gerakan-gerakan *tajdid* di dunia Islam. Syari'ati cukup mengilhami kebangkitan gerakan *Islam Radikal* di sebahagian besar negara-negara Islam, terutama dalam melawan *regim diktator*.

Bagi Dawam Raharjo , Syari'ati adalah seorang *pemikir transformis* yang telah mengubah berbagai pandangan tradisional tentang doktrin Islam. Tokoh Iran ini melakukan pendekatan model Marxisme dalam menganalisis masalah-masalah sosial dunia Islam. Dawam dan Syari'ati mempunyai kemiripan, walaupun latarbelakang sosial, budaya dan politik keduanya berbeza.

Kelompok pertama ini memang *terpukau* . Boleh diketahui melalui pemberian *gelar* kepada Syari'ati yang relatif berlebihan. Gelar seperti *mujahid –intelektual* (Dawam Raharjo), *ideolog dengan sifat-sifat Ulu al albāb* (Jalaluddin Rahmat), *pemikir ideolog terhadap abad 20* (Amien Rais), *pemikir humanis religius* (Hadimulyo), dan sejenisnya merupakan sesuatu yang berlebihan. Gelar-gelar tersebut, masih perlu diperdebatkan kebenarannya. Ia akan mendorong kecenderungan *memuji* dibandingkan melihat Syari'ati secara kritis. Syari'ati sendiri menyatakan bahawa apa yang dilakukannya bukanlah sesuatu yang sempurna. Jadi secara jelas dia menyadari bahawa sikap kritis terhadap pemikirannya masih tetap terbuka dan diperlukan.

Sikap memuji Syari'ati menunjukkan juga bahawa masyarakat Islam Indonesia menginginkan munculnya tokoh intelektual yang benar-benar boleh menyampaikan aspirasi masyarakat, seorang pahlawan sejati yang boleh menyampaikan apa yang menjadi problem nyata ummat, terutama rakyat yang tertindas. Andaian ini diperkuat oleh *realiti objektif* dunia Ketiga: penindasan politik dan *eksploitasi kapitalisme* di manapun, melalui kekuatan regim penguasa dan kelas-kelas istimewa yang menindas.

Di bawah regim Orde Baru, apa yang dimaksud dengan kelas istimewa yang menindas adalah golongan China, kroni, dan anak-anak Soeharto. Mereka menguasai ekonomi rakyat setelah lebih dahulu menawan kuasa politik dalam negara. Akibatnya, kemiskinan, perbezaan dan ketidakadilan menjadi perkara yang sentiasa menghantui pandangan mata. Dalam situasi itulah diperlukan pemikiran alternatif yang boleh menimbulkan kesedaran kritis rakyat untuk melawan penindasan. Semangat pemikiran Syari'ati baik secara intelektual maupun sosial telah menumbuhkan kesedaran itu. Walaupun mereka sendiri faham bahawa menempuh jalan revolusi akan menghasilkan kerosakan yang besar.

Sedangkan sifat kelompok *Kritis* adalah berusaha memahami pemikiran Syari'ati secara objektif dengan mengkaji asas-asas pemikirannya. Mereka secara kritikal mempertanyakan kesahihan pemikiran Syari'ati, berdasarkan logik dan data-data empirikal. Sikap ini sangat penting untuk menjaga pemikiran tokoh agar tidak terlampau didewa-dewakan.

Masalah utama dalam pemikiran Syari'ati adalah kepercayaan yang kuat terhadap revolusi sebagai satu-satunya jalan bagi mengatasi permasalahan

kemanusiaan. Sedangkan Islam tidak percaya bahawa revolusi adalah satu-satunya jalan, kecuali jika keadaan benar-benar menuntutnya. Walaupun keadaan mengharuskan suatu revolusi, maka revolusi tersebut tidak boleh terjadi kerana kemarahan atau dendam rakyat yang tertindas. Ia mestilah sebuah revolusi yang merupakan hasil dakwah yang terus-menerus guna menghasilkan kesedaran, bukan menghasut rakyat tertindas.

Ali Syari'ati terlalu menjadikan ideal kehidupan lebih bersifat sosial dibandingkan individual. Syari'ati cenderung memandang wilayah sosial dan individual secara terpisah. Sedangkan Islam tidak menempatkan masalah ini secara berlawanan. Masyarakat memiliki tugas meniadakan situasi yang *konduktif* untuk lahirnya individu-individu yang baik. Sedangkan individu yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik.

Dalam usaha menggambarkan pandangan kaum intelektual Indonesia terhadap pemikiran Syari'ati, berikut ini akan dituliskan beberapa dialog langsung dengan tokoh-tokoh intelektual Indonesia yang berlangsung di Jakarta. Sebuah seminar yang mengambil judul *Pokok-pokok pemikiran Ali Shai'ati*, diselenggarakan oleh kelompok kajian *Flamboyant Shelter*, Ciputat, 22 Julai 1999 M.

i. Azyumardi Azra (Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Ali Syari'ati adalah pribadi yang kompleks, berani dan fasih. Ia *emosional* dan *kontraersial*. Dia boleh dalam analisa yang sama menyebut Imam Ali, Imam Husayn, Abu Dhar, Jean Paul Sartre, Franz Fanon, Emile Durkheim, Karl Marx dan Weber tanpa ragu-ragu.

Pemikiran Syari'ati tidak selalu sistematis; banyak istilah yang berlawanan, yang akhirnya membuat orang lain menjadi keliru. Mengutip Abrahamian, pada hakikinya terdapat *tiga* Syari'ati; pertama, adalah Syari'ati sebagai sosiolog yang tertarik pada hubungan dialektis antara teori dan praktik; antara idea dan kekuatan-kekuatan sosial; antara kesedaran dan keberadaan eksistensi kemanusiaan. Syari'ati ini memiliki komitmen yang tinggi untuk memahami lahir dan tumbuhnya gerakan-gerakan revolusioner, khasnya agama radikal.

Kedua, adalah Syari'ati sebagai penganut Syiah fanatik yang menganggap bahawa Islam Syiah adalah berbeza dengan semua ideologi radikal lainnya. Ia tidak akan pernah kalah oleh kekuatan yang menindas dan hukum besi. Syari'ati percaya bahawa akan berlangsung perubahan fundamental. Semua ideologi dan masyarakat menghadapi masalah kebangkitan, pemisahan dan keruntuhan. Jalan keluar dari kemunduran dan perpecahan adalah dengan melakukan penyegaran terhadap ideologi itu sendiri.

Ketiga, Syari'ati sebagai penceramah umum dengan semangat, *artikulatif*, dan *oratorik*. Ia menarik bagi banyak orang, khasnya kaum muda. Ia menggunakan istilah-istilah yang tajam terhadap kekuasaan *umara* dan *ulama*. Secara terbuka ia menggunakan mimbarinya untuk menggerakkan rakyat Iran bergerak menghancurkan *status quo* yang membodohi rakyat.

Walaupun pemikiran Ali Syari'ati bersifat *multi-dimensi*, *pandangan dunianya* cukup konsisten. Pandangan dunia yang paling menonjol adatan kuatnya hubungan antara agama dan politik, yang boleh dijadikan asas

ideologi pergerakannya. Syari'ati boleh disebut sebagai pemikir politik-agama.

Islam boleh digunakannya sebagai kekuatan revolusioner yang membebaskan rakyat yang tertindas, baik budaya atau politik. Islam dalam bentuk yang murni, adalah ideologi revolusioner untuk membebaskan Dunia Ketiga dari penjajahan politik, ekonomi dan budaya Barat.

Negara-negara Dunia Ketiga seperti *Iran*, memerlukan dua bentuk revolusi yang saling berhubungan. *Pertama*, revolusi nasional, yang bertujuan bukan setakat mengakhiri semua bentuk dominasi Barat tetapi juga merevitalisasi kebudayaan dan identiti nasional negara Dunia Ketiga. *Kedua*, revolusi sosial untuk menghapuskan semua bentuk penindasan dan ketidakadilan untuk menciptakan masyarakat yang adil .

Dalam pandangan Syari'ati, negara Dunia Ketiga, telah terkena penyakit imperialisme internasional yang muncul dalam bentuk korporasi multinasional, rasisme, penindasan kelas, ketidakadilan dan pemujaan terhadap Barat. Imperialisme dan ketidakadilan sosial adalah musuh terbesar masyarakat Muslim yang harus dimusnahkan Dalam masa dekat ada dua musuh yang harus segera diberantas. *Pertama*, *Marxisme* yang muncul dalam bentuk ideologi rakyat. Banyak intelektual Islam yang berpaling dari agamanya dan mengambil teori Marx sebagai jalan keluar. *Kedua*, *Islam konservatif* yang jumud dan dipedomani ulama-ulama tradisional.

Banyak ulama yang telah melemahkan Islam dengan cara memuaskan penguasa. Mereka mengorbankan pengembangan dan penyebaran budaya

Islam hakiki, keimanan, moraliti, dan eksistensi kaum Muslimin. Sebahagian ulama kerana kesalihan mereka, menolak bekerja-sama dengan kerajaan, mereka mengasingkan diri melalui kehidupan sufisme. Secara tidak langsung mereka membiarkan kerajaan melakukan penindasan terhadap rakyat. Ulama seperti ini juga telah berkhianat terhadap Allah kerana melalaikan tugas mereka sebagai pelindung umat.

Ulama melekatkan kepada diri mereka gelar-gelar aneh semacam Ayatullah, Al Mukarram, Al Fadhl, Hujjatul Islam, dengan menyembunyikan sejarah bahawa pemimpin Islam awal, termasuk Nabi Muhammad sendiri, bekerja sebagai penggembala, tukang kebun, dan penjahit kasut.

Ulama telah mengubah Islam dari kepercayaan revolusioner menjadi ideologi konservatif, setakat *agama negara*, yang hanya menganjurkan sedekah, hidup sederhana. Tetapi secara munafik mereka menikmati kemewahan melalui hubungan dengan kerajaan. Ulama menerima wang dari bahagian zakat. Mereka dekat dengan orang kaya, kerajaan, tuan tanah dan peniaga besar.

Ulama semacam itu telah menjadikan diri mereka sebagai alat bagi orang-orang berharta, kerajaan telah mencegah mereka berbicara tentang membela orang miskin, tertindas dan teraniaya. Ulama hanya boleh mengulang-ulang ajaran fiqh secara bodoh. Mereka membuat al Quran sebagai kertas kering tanpa makna, dan hanya sibuk soal pakaian, ibadah, panjang-pendeknya janggut dan lain-lain. Akibatnya mereka gagal memahami dimensi Islam hakiki seperti *imamah*, *ummah* dan *Tauhid*.

Pembaharuan Islam menurut Syari'ati sepatutnya diarahkan kepada penumbuhan *kedaran revolusioner*, bukan setakat kajian ilmu kalam. Setiap Muslim berhak untuk langsung membuat keputusan tanpa harus melalui ulama yang akan memesongkan kehidupan agamanya. Umat harus meninggalkan sikap taqlid. Taqlid adalah bentuk terburuk bagi manusia yang berfikir.

Ulama yang benar bagi Syari'ati adalah ulama yang menggerakkan umat untuk melakukan protes. Sebagai contoh adalah Ayatullah Muhammad Baqir Sadr (dihukum mati di Iraq pada 1979 M). Khomeini cocok dengan gambaran Syari'ati tentang ulama yang benar, tetapi ia tidak pernah menyatakan pendapatnya tentang Khomeini.

ii. Muhammad Nafis (Pensyarah IAIN Walisongo, intelektual dan penulis)

Ali Syari'ati bertolak dari masalah yang mendasar tentang kedudukan manusia dihadapan Tuhan dan alam semesta. Tauhidlah yang boleh mengembangkan sifat baik manusia dan memberikan kekuatan dalam memperoleh kemerdekaan dan kedudukan tinggi.

Syari'ati membagi manusia kedalam dua sifat: *insan* dan *basyar*. Insan adalah manusia dalam peringkat sempurna. Basyar adalah makhluk biasa yang tidak memiliki kemungkinan berubah, melainkan benar-benar tetap sebagai binatang berkaki dua yang berjalan tegak lurus di bumi.

Syari'ati melihat masalah besar berhubungan dengan masa hadapan Iran, iaitu, kolonialisme dan neo-kolonialisme yang telah mengasingkan rakyat Iran dan budaya aslinya. Akibatnya adalah perkembangan negatif bagi

politik dan ekonomi umat. Untuk membebaskan rakyat dari penindasan dan memperoleh kemerdekaan, keadilan serta kekuatan ekonomi-politik., umat mesti kembali kepada Islam.

Islam yang dimaksudkan Syari'ati adalah suatu sistem idea, suatu totaliti yang tidak terhad kepada kesucian diri dan hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan suatu *ideologi revolusioner* yang menembus semua aspek kehidupan. Islam yang memberi semangat kaum Muslimin untuk berjuang melawan semua bentuk penindasan dan ketidakadilan sosial.

Sebenarnya Syari'ati tidak menggunakan sosiologi, falsafah dan pemikiran Barat untuk mentafsirkan masyarakat Iran, tetapi ia menemukan keyakinan bahawa Islam sendiri memiliki konsep-konsep sosiologi dan sejarah seperti Barat. Majoriti penduduk Iran adalah Muslim. Untuk memahami mereka dan budayanya, tidak boleh dipisahkan dengan *pandangan dunia Islam*.

Syari'ati adalah peneroka untuk metode baru kajian Islam. Dalam hubungan ini mesti dipersoalkan; apakah ia memakai prinsip-prinsip sains sosial dalam memahami Islam; atau apakah Islam itu sendiri yang memberinya suatu cara dalam memahami pertumbuhan sejarah dan masyarakat. Konsep-konsepnya tentang kelas, pertentangan, keadilan, adalah alasan bagi seseorang untuk memutuskan bahawa ia dipengaruhi oleh Marxisme. Walaupun idea-idea al Quran memberi warna kuat dalam pemikirannya.

Bagi Syari'ati, faham Syiah akan mendorong gerakan sejarah untuk wujudnya masyarakat sempurna yang didasarkan atas keadilan dan

persamaan. Syiah memiliki dua prinsip yang kuat: (1) *Imamah*, sebuah sistem kepemimpinan, dominasi agama dan politik imam terhadap pengikutnya. Ummah yang berada dibawah bimbingan Imam, tidak boleh disamakan dengan umat Kristian, yang disatukan dengan kehadiran Kristus, melainkan disatukan dengan gerakan Tauhid; (2) *Keadilan*, bagi penganut Syiah diletakkan pada peringkat yang tertinggi, dan diyakini sebagai prinsip *teologi*. Umat Syiah tidak boleh menerima sebuah hukum yang mengakibatkan Islam terpuruk kepada kemunduran sosial dan hukum.

iii. Nasaruddin Umar (Pensyarah IAIN Jakarta dan Intelektual)

Ali Syari'ati adalah intelektual yang menjunjung tinggi objektiviti ilmu. Dia cenderung membahas nilai-nilai *humanistik* dalam kajiannya. Tidak hairan kalau karya-karyanya diminati banyak orang. Tidak dari umat Syiah sahaja melainkan juga dari umat Sunni.

Syari'ati termasuk ilmuan yang penuh percaya diri, berani berbeza pendapat bukan setakat dengan mazhab Sunni dan Barat, tetapi juga dengan ulama Syiah sendiri. Cita-cita Syari'ati, sebagaimana terkesan di dalam tulisan-tulisannya, adalah membebaskan manusia dari penindasan intelektual, ketidakadilan, kejumudan, penghinaan terhadap kaum wanita dan kebodohan.

Pandangannya terhadap nas-nas agama tidak boleh dipisahkan dengan situasi dan kondisi. Sebuah ayat al Quran tidak boleh dipisahkan dengan *ashabun nuzulnya* atau sebuah hadis tidak pula boleh dipisahkan dengan *ashabul wurudnya*. Setiap kata di dalam teks Islam harus diungkapkan

maknanya dengan benar. Kata-kata bagaikan mahluk hidup yang mengalami kelahiran dan kematian. Ia mengalami masa kecil, muda, dewasa, matang, layu dan akhirnya mati.

Ketika membahas masalah *poligami* (*ta'addud az zanjat*) yang berlangsung dimasa Nabi dan sahabat. Ia berpendapat bahawa hai tersebut adalah wajar. Ketika itu umat baru selesai dari peperangan Uhud yang mengakibatkan kalahnya umat Islam. Banyak sekali perempuan menjadi janda, disamping anak-anak yatim yang memerlukan biaya.

Menurut Syari'ati tidak benar mengukur poligami pada masa Nabi dengan ukuran moden. Setiap masyarakat akan mengembangkan sistem dan nilai-nilai sosialnya secara berbeza. Poligami boleh menjadi cara pembebasan. Contohnya adalah Eropah sesudah Perang Dunia II, banyak kaum lelaki yang mati akibat perang. Keadaan ini menimbulkan demonstrasi dan protes terhadap gereja Katholik yang melarang poligami. Sehingga akhirnya poligami dianggap sebagai keperluan sosial.

Syari'ati dengan huraian menarik menjelaskan motif-motif yang menjadi sebab perkawinan Nabi dengan isteri-isterinya. Setiap isteri Nabi mempunyai ciri khusus dan peranan dalam mengembangkan dakwah dan tugas kerasulannya. Tuduhan para penulis Barat yang menyamakan Nabi dengan Don Juan, seorang pemburu wanita dari Spanyol adalah tidak benar. Nabi mengawini isteri-isterinya lebih kepada pertimbangan sosial daripada keperluan seksual.²⁴

²⁴ Ali Syari'ati, *Women in the Eyes and Heart of Muhammad*, terj. Sofyan Abu Bakar, Risalah Masa, Jakarta, 1992, h. 78.

Nabi berumur 25 tahun, umur ideal seorang belia. Tetapi dia memilih seorang janda berusia 40 tahun, sudah dua kali kahwin dan mempunyai dua orang anak dari suami sebelumnya. Nabi tidak pernah kahwin sampai Khadijah meninggal pada umur 70 tahun, Bagaimana mungkin Nabi dituduh pemburu wanita, gaya hidup yang berorientasi kepada kemewahan dunia dan keperluan biologis. Poligami dalam kondisi tertentu boleh dipandang merugikan perempuan, tetapi didalam kondisi lain boleh sahaja menjadi kekuatan yang membebaskan perempuan. Poligami bukanlah masalah halal dan haram, boleh atau tidak, bukan setakat masalah fiqh, tetapi merupakan masalah sosial-budaya tertentu. Pada saat realiti masyarakat menganggapnya wajar, poligami boleh dibenarkan. Sebaliknya, kalau kondisi masyarakat menganggapnya merugikan, maka pada masa itu ia boleh ditolak. Ayat-ayat dan hadis-hadis poligami tidak menyeru lelaki untuk poligami, tetapi dimaksudkan untuk membatasi jumlah isteri lelaki, dimana ketika itu lelaki kahwin tanpa batas. Nabi melakukannya secara berbeza dengan raja-raja lain yang dimotivasi oleh dorongan seksual. Isteri-isteri nabi umumnya sudah berumur tua.

iv. Ahmad Nurullah (sasterawan negara)

Untuk memahami Syari'ati, terutama dalam puisinya tidaklah mudah. Gaya bahasanya yang *simbolik* dan penuh semangat membuat keseluruhan maksudnya sulit dimengerti. Dia memang secara sedar memilih bahasa simbolik, sebab bahasa simbolik menyatakan makna

melalui imej. Ini adalah bahasa yang paling indah dan halus dibanding semua bahasa yang pernah dikembangkan manusia.

Syari'ati adalah ideolog Syiah yang terbabit dalam kegiatan politik di Iran sampai dua tahun sebelum revolusi Iran. Masalah ini tepat untuk melihat sejauh mana hubungan puisi-puisinya dengan peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi pada masanya.

Jadilah manusia agung

Bagai seorang syahid

Seorang imam

Bangkit

Berdiri

Di antara rubah, serigala

Tikus

Domba

Diantara

Nol

Nol

Bagai Yang Satu

Sampai akhir tahun 1979, dunia menyaksikan ramalan Syari'ati dalam puisi ini terbukti. Gelombang manusia bergerak diseluruh Iran. Revolusi terjadi, rakyat bangkit. Shah Iran jatuh. Bangunan kerajaan Pahlevi runtuh. Semua menteri-menteri penjilat rubah, serigala, tikus dan domba ikut dibunuh. Dan diusahakan oleh para ulama menciptakan sistem pemerintahan Imam Ali.